

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi setiap manusia.

Dalam pembukaan UUD 1945 pun disebutkan bahwa salah satu tujuan Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pemerintah juga berupaya untuk mencetak individu-individu yang berkualitas, salah satunya melalui pendidikan. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Negara demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.10-11.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 6.

Tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan ialah sekolah. Sekolah ialah tempat bertemunya pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik bertatap muka secara langsung. Di antara berbagai macam jenis dan tingkatan pemimpin-pemimpin dalam pendidikan ada kepala sekolah yang merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting. Dapat tidaknya tujuan pendidikan di sekolah dilaksanakan sangat tergantung dengan kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah dalam memimpin suatu sekolah atau lembaga pendidikan yang ia naungi.

Menurut George Terry kepemimpinan ialah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok.<sup>3</sup> Sehingga dalam bidang pendidikan, kepemimpinan mengandung arti suatu proses mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan ini ialah tugas seorang kepala sekolah, karena itulah kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat berat. Oleh karena tugas yang sangat berat itulah, kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan yang mumpuni dan kompeten dibidangnya.

Kepemimpinan pendidikan mengacu pada kualitas tertentu yang harus dimiliki kepala sekolah untuk dapat mengemban tanggung jawabnya secara berhasil. Apa saja kualitas itu? *Pertama*, kepala sekolah harus tahu persis apa yang ingin dicapainya (visi), dan bagaimana mencapainya (misi). *Kedua*, kepala

---

<sup>3</sup>Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management (Analisis Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.285.

sekolah harus memiliki sejumlah kompetensi untuk melaksanakan misi guna mewujudkan visi itu. Dan *ketiga*, kelapa sekolah harus memiliki karakter tertentu yang menunjukkan integritasnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu kepala sekolah mempunyai fungsi utama yaitu menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dengan baik dan murid-murid dapat belajar dengan baik pula.

Gaya kepemimpinan ialah pola perilaku pemimpin dalam mempengaruhi sikap, perilaku dan sebagainya para pengikutnya. Pengertian pola perilaku bukan dalam pengertian statis akan tetapi pengertian dinamis. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat berubah-ubah tergantung pada kuantitas dan kualitas para pengikut, situasi dan budaya sistem sosialnya. Seorang pemimpin dapat mempergunakan sejumlah pola perilaku atau gaya yang berbeda dalam mempengaruhi pengikutnya.<sup>5</sup>

Kepemimpinan adalah inti dari manajemen, demikian pendapat para ahli tentang kedudukan sentral kepemimpinan dalam manajemen. Pendapat ini sebenarnya mendukung pendapat masyarakat tradisional yang menganggap bahwa seorang pemimpin itu adalah dewa. Bagaimana sebenarnya seseorang itu dapat menjadi pemimpin? Beberapa teori berusaha menjawab tentang kemungkinan seseorang disebut sebagai pemimpin. Penelitian mengenai konsep kepemimpinan ini berkembang dengan pesat di negara-negara maju, terutama setelah terjadinya Revolusi Industri, baik di Eropa maupun di Amerika Serikat. Industri membutuhkan pemimpin atau manajer yang mampu mengerahkan bawahannya untuk mencapai tujuan industri tersebut mencapai keuntungan sebesar-besarnya,

---

<sup>4</sup>Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management...*, h. 296.

<sup>5</sup>Wirawan, *Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 352.

tanpa merugikan karyawannya. Efektivitas dan efisiensi organisasi menjadi sasaran utama penelitian ini. Penelitian mengenai konsep kepemimpinan ini menjadi tugas utama para psikolog dan ahli-ahli ilmu sosial lain seperti sosiolog, antropolog dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi para penguasa industri untuk mendapatkan seorang manajer yang dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dari berbagai penelitian ini lahirlah teori-teori kepemimpinan, yang masing-masing teori itu mengutamakan sudut pandang atau pendekatannya sesuai dengan tujuan penelitiannya dan latar belakang profesi mereka masing-masing. Diantara teori kepemimpinan itu adalah sebagai berikut: *pertama*, teori sifat. Teori sifat ini berpendapat bahwa seorang pemimpin itu dikenal melalui sifat-sifat pribadinya. Seorang pemimpin pada umumnya akan ditentukan oleh sifat-sifat jasmaniah dan rohaniannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui kaitan antara keberhasilan seorang pemimpin dengan sifat-sifatnya. Pendekatan paling umum terhadap studi kepemimpinan berpusat pada sifat-sifat kepemimpinannya. Jennings menyimpulkan setelah lima puluh tahun melakukan studi mengenai sifat-sifat kepemimpinan, tetapi gagal untuk dapat menghasilkan suatu sifat kepribadian atau sekumpulan kualitas yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan perbedaan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Dengan demikian, konsep gaya kepemimpinan telah lahir dan penelitian mulai memfokuskan terhadap gaya kepemimpinan yang terbaik. Gaya kepemimpinan ini sering dibandingkan antara autokratik, demokratik, dan *laissez-faire*; *Kedua*, teori perilaku. Teori ini menekankan kepada analisis perilaku pemimpin,

mengidentifikasi elemen-elemen kepemimpinan yang dapat dikaji, dipelajari, dan dilaksanakan. Pada umumnya kepemimpinan itu dapat dipandang sebagai suatu proses, melalui orang lain yang dipengaruhi oleh pemimpin tersebut untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, elemen kepemimpinan itu adalah: (1) perilaku, (2) perilaku pengikut, dan (3) situasi lingkungan. Meskipun ada kemungkinan jarak yang cukup lebar mengenai perilaku pemimpin, namun ada dua polarisasi pemikiran pemimpin dapat memutuskan apa yang dikerjakan dan apa yang dikatakan kepada pengikutnya, bagaimana melaksanakannya atau pemimpin mengizinkan pengikutnya melaksanakan secara bebas dalam batas-batas yang ditetapkan. Dari kedua asumsi dasar ini dapat menjadi beberapa kombinasi perilaku kepemimpinan, yaitu antara perilaku yang berorientasi kepada tugas dan perilaku yang berorientasi kepada orang. Daniel Katz menyebut dimensi kepemimpinan sebagai orientasi kepada pegawai dan orientasi kepada produksi; *ketiga*, teori tiga dimensi. Teori ini dikemukakan oleh WJ. Reddin. Ia mengemukakan bahwa perilaku kepemimpinan itu memiliki tiga pola dasar berikut: berorientasi kepada tugas, berorientasi kepada hubungan kerja, berorientasi kepada hasil atau efektivitas. Berdasarkan ketiga pola tersebut menghasilkan lima gaya kepemimpinan, yaitu birokrat, kompromi, minoritas, otokrat, developer, dan eksekutif; *keempat*, teori kepemimpinan situasional (Paul Hersey dan Kenneth Blanchard). Teori ini berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang paling efektif adalah kepemimpinan yang disesuaikan dengan tingkat. Gaya kepemimpinan seseorang cenderung mengikuti situasi, artinya seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya ditentukan oleh situasi

tertentu. Yang dimaksud dengan situasi adalah lingkungan kepemimpinan termasuk di dalamnya pengaruh nilai-nilai hidup, nilai-nilai budaya situasi kerja dan tingkat kematangan bawahan. Dengan memerhatikan tingkat kepemimpinan bawahan, si pemimpin dapat menentukan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi yang dibutuhkan.<sup>6</sup>

Dalam mengelola sekolah, kepala sekolah dapat menekankan salah satu gaya kepemimpinan yang ada atau bahkan mengkombinasikan salah satu gaya dengan gaya lainnya. Gaya kepemimpinan mana yang paling tepat masih menjadi pertanyaan. Akan tetapi menurut hemat peneliti gaya kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard lah yang paling tepat digunakan oleh para pimpinan khususnya pemimpin di lembaga pendidikan atau sekolah karena teori ini menekankan hubungan pemimpin dengan anggota hingga tercipta kepemimpinan yang efektif, karena anggota dapat menentukan keanggotaan pribadi yang dimiliki pemimpin. Kepemimpinan situasional menurut Harsey dan Blanchard adalah didasarkan pada saling berhubungannya diantara hal-hal berikut: Jumlah petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh pimpinan, jumlah dukungan sosioemosional yang diberikan oleh pimpinan dan tingkat kesiapan atau kematangan para pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi atau tujuan tertentu.

Model ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan diagnosis bagi seorang manajer tidak bisa diabaikan, seperti terlihat pada “Manajer yang berhasil harus seorang pendiagnosis yang baik dan dapat menghargai semangat mencari

---

<sup>6</sup>Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management...*, h. 285-288.

tahu”. Apabila kemampuan motif serta kebutuhan bawahan sangat bervariasi, seorang pemimpin harus mempunyai kepekaan dan kemampuan mendiagnosis agar mampu membaca dan menerima perbedaan- perbedaan itu.

Manajer harus mampu mengidentifikasi isyarat-isyarat yang terjadi di lingkungannya tetapi kemampuan mendiagnosis belum cukup untuk berperilaku yang efektif. Manajer harus mampu untuk melakukan adaptasi kepemimpinan terhadap tuntutan lingkungan dimana dia memperagakan kepemimpinannya. Dimana seorang manajer harus mempunyai tingkat fleksibilitas yang bervariasi. Kebutuhan yang berbeda pada anak buah membuat dia harus diberlakukan berbeda pula, walaupun banyak pimpinan yang menganggap tidak praktis kalau dalam setiap kali mengambil keputusan harus terlebih dahulu mempertimbangkan setiap variabel situasi.

Dasar model kepemimpinan situasional, adalah:

1. Kadar bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh pemimpin (perilaku tugas).
2. Kadar dukungan sosio emosional yang disediakan oleh pemimpin (perilaku hubungan).
3. Tingkat kesiapan atau kematangan yang diperlihatkan oleh anggota dalam melaksanakan tugas dan fungsi mereka dalam mencapai tujuan tertentu.

Konsep ini menjelaskan hubungan antara perilaku kepemimpinan yang efektif dengan tingkat kematangan anggota kelompok atau pengikutnya. Teori ini

menekankan hubungan pemimpin dengan anggota hingga tercipta kepemimpinan yang efektif, karena anggota dapat menentukan keanggotaan pribadi yang dimiliki pemimpin.

Kematangan atau *maturity* yang dimaksud disini bukan kematangan secara psikologis melainkan menggambarkan kemauan dan kemampuan anggota dalam melaksanakan tugas masing-masing termasuk tanggung jawab dalam melaksanakan tugas tersebut juga kemauan dan kemampuan mengarahkan diri sendiri. Jadi, variabel kematangan yang dimaksud adalah kematangan dalam melaksanakan tugas masing-masing tidak berarti kematangan dalam segala hal.

Gaya kepemimpinan situasional menjadi kajian utama dengan mempertimbangkan tingkat kematangan (*maturity*) anggota organisasi. Dalam gaya kepemimpinan situasional; motivasi, kemauan, dan kemampuan bawahan harus terus menerus dinilai agar dapat ditentukan kombinasi gaya yang paling tepat. Dalam situasi pendidikan, kematangan bawahan diukur berdasarkan kemampuan bawahan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh kepala sekolah antara lain; melaksanakan program pengajaran, tugas-tugas administratif dan tugas pengembangan profesional staf. Selanjutnya kepala sekolah menilai kematangan para guru dengan kriteria yang ditetapkan sesuai dengan tugas-tugas yang dibebankan.

Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin dalam menjalankan kepemimpinannya secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah baik

akademik maupun non akademik. Hal ini terbukti dari pencapaian prestasi akademik maupun non akademik yang cukup tinggi terbukti dengan kejuaraan yang sudah di peroleh.

SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan formal jenjang dasar berstatus swasta yang berada di kota Banjarmasin. Didirikan pada Agustus 1959 dan merupakan salah satu sekolah yang cukup tua di Banjarmasin. Beralamat di Jalan Cempaka II No. 29 Banjarmasin. SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin menerapkan kedisiplinan yang baik terhadap guru. SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin mempunyai nilai akreditasi A/Amat Baik dan pada tahun 2010 memperoleh Surat Keputusan/SK dari Walikota Banjarmasin perubahan status dari SD bertaraf Nasional menjadi RSDBI/Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional. Beberapa prestasi yang pernah diraih siswa seperti menjadi finalis Olimpiade Muhammadiyah se-Indonesia, finalis Lomba Matematika Pasiat se-Kalsel (penyelenggaraan bekerja sama dengan Yordania).

Menurut pengalaman peneliti saat melakukan penelitian singkat mengenai kewirausahaan pendidikan di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin dari hasil tanya jawab mengenai cara beliau memimpin sekolah tersebut hingga menjadi sekolah yang berkualitas sangat terlihat bahwa kepala sekolah di sekolah tersebut mempunyai *sense* yang sangat bagus terhadap para guru dan karyawan disana. Beliau mempunyai kemampuan untuk mendiagnosa keadaan para guru dan karyawan terkhusus tentang kematangan atau *maturity* yang dimiliki para guru dan karyawan di sekolah tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah di sekolah

tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ **GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SD MUHAMMADIYAH 8 BANJARMASIN (PERSPEKTIF TEORI KEPEMIMPINAN SITUASIONAL)**”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan dalam memahami maksud judul penelitian ini, berikut disajikan definisi operasional judul penelitian, yaitu:

### 1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Gaya kepemimpinan kepala sekolah ialah suatu cara atau jalan yang digunakan kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan tenaga pendidik dan kependidikan maupun staff sekolah, bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal serta efektif dan efisien dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran maupun tujuan lainnya.

### 2. SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin

SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan formal jenjang dasar yang berada di kota Banjarmasin. Didirikan pada Agustus 1959 dan merupakan salah satu sekolah yang cukup tua di Banjarmasin.

### 3. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perspektif memiliki arti sudut pandang atau pandangan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perspektif didalam judul adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah menurut sudut pandang atau pandangan teori kepemimpinan situasional.

#### 4. Teori Kepemimpinan Situasional

Teori kepemimpinan situasional ini berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang paling efektif adalah kepemimpinan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan (*maturity*) bawahan mulai dari tingkat M1 (tidak mampu dan tidak mau atau kurang yakin), M2 (tidak mampu tetapi mau), M3 (mampu tetapi tidak mau atau kurang yakin), dan M4 (mampu dan mau). Gaya kepemimpinan seseorang cenderung mengikuti situasi, artinya seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya ditentukan oleh situasi tertentu dan tingkat kematangan bawahan.

#### **C. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian**

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka dapat dirumuskan beberapa poin penting yang dijadikan sebagai fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin terhadap tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat M1?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin terhadap tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat M2?
3. Bagaimana gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin terhadap tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat M3?

4. Bagaimana gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin terhadap tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat M4?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin terhadap tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat M1.
2. Mengetahui gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin terhadap tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat M2.
3. Mengetahui gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin terhadap tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat M3.
4. Mengetahui gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin terhadap tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat M4.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan peneliti memilih judul tersebut karena Sekolah Dasar/SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin terkenal sebagai sekolah yang memiliki reputasi tinggi serta baik, disebabkan oleh prestasi murid maupun kepala sekolah dan guru yang ada disana. Oleh karena itu peneliti ingin sekali mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah yang saat ini memimpin disana dan bagaimana cara beliau menghadapi tenaga pendidik disana yang berbeda-beda tingkat

kematangannya, sehingga sekolah tersebut menjadi sekolah yang berkualitas serta diperhitungkan dan difavoritkan oleh masyarakat kota Banjarmasin.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi akademis dan praktis sebagai berikut:

##### **1. Signifikansi Akademis**

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu manajemen pendidikan dan menambah informasi dan wawasan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah menurut tinjauan perspektif teori kepemimpinan situasional.

##### **2. Signifikansi Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah agar dapat lebih baik lagi mengembangkan gaya kepemimpinannya, dapat memberikan masukan bagi sekolah agar dapat dijadikan bahan acuan atau rujukan dalam hal kepemimpinan agar dapat mengembangkannya menjadi lebih baik lagi sehingga dapat digunakan untuk memimpin sekolah agar menjadi sekolah yang berkualitas baik dalam segi manajemen maupun lainnya, serta dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperkaya kajian bidang manajemen pendidikan khususnya dalam bidang teori kepemimpinan situasional.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Terdapat lima penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan topik, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Husin, Haris Fadilah, Halilah,

Rahmatul Laili, dan Sutarwi . Masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam hasil penelitian mereka.

Abdullah Husin telah melakukan penelitian tentang “Gaya Kepemimpinan Kepala SMP Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan”. Fokus penelitian tersebut ialah membahas tentang bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah gaya kepemimpinan yang digunakan kepala SMP Darul Hijrah Puteri ada dua, yaitu gaya kepemimpinan situasional dan gaya kepemimpinan partisipatif.<sup>7</sup>

Haris Fadilah telah melakukan penelitian tentang “Gaya Kepemimpinan *Mudir* dalam Melaksanakan Inovasi Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan”. Penelitian tersebut mengangkat permasalahan bagaimana gaya kepemimpinan *Mudir* pondok pesantren Darul Hijrah dan bagaimana peran *mudir* dalam melaksanakan inovasi pendidikan di pondok pesantren Darul Hijrah. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah gaya kepemimpinan *mudir* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus adalah kepemimpinan delegatif-kolektif yaitu pembagian kekuasaan dan wewenang, serta tugas dan fungsi kepemimpinan dengan jelas dan terarah, sehingga representasi kepemimpinan kolektif (kepemimpinan secara bersama-sama) semakin mungkin untuk modalitas perilaku kepemimpinan yang berkesinambungan (*continual leadership*) dan

---

<sup>7</sup>Abdullah Husin, ”Gaya Kepemimpinan Kepala SMP Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2012, h. vi.

situasional kolektif-partisipatif yaitu kepemimpinan dalam pengambilan keputusan secara bersama-sama sesuai kondisi yang diperlukan.<sup>8</sup>

Halilah telah melakukan penelitian tentang “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mulawarman Banjarmasin”. Penelitian tersebut mengangkat permasalahan bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah wanita di MTsN Mulawarman Banjarmasin, bagaimana peran kepala sekolah wanita dalam kepemimpinan, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya kepemimpinan kepala sekolah wanita. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah wanita di MTsN Mulawarman kebanyakan menggunakan gaya kepemimpinan kontinum dan manajerial grid. Kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan kontinum apabila kepala sekolah membuat keputusan dengan menggunakan otoritasnya maupun karena pengaruh bawahan dan menunjukkan kepemimpinan yang demokratis. Sedangkan manajerial grid apabila kepala sekolah lebih menekankan kepada prediksi dan hubungan kerja pada manusianya, bukan ditekankan pada produksi yang dihasilkan.<sup>9</sup>

Rahmatul Laila telah melakukan penelitian tentang “Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengambilan Keputusan di MA Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan”. Fokus permasalahan penelitian tersebut ialah membahas bagaimana gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengambilan

---

<sup>8</sup>Haris Fadilah, “Gaya Kepemimpinan *Mudir* Dalam Melaksanakan Inovasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2011, h. vii.

<sup>9</sup>Halilah, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mulawarman Banjarmasin”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2011, h. ix.

keputusan di MA Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah gaya yang digunakan kepala madrasah dalam pengambilan keputusan di MA Al-Falah Puteri cenderung menggunakan model situasional gaya partisipatif dan faktor yang mempengaruhinya ialah latar belakang pendidikan, pengalaman dan pengetahuan tambahan, dan kematangan para pengikut atau bawahan.<sup>10</sup>

Sutarwi telah melakukan penelitian tentang “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (Studi Kasus Pada SMPN 1 Dusun Selatan dan MTsN Buntok) Kabupaten Barito Selatan”. Fokus penelitian tersebut ialah membahas gaya kepemimpinan kepala SMP Negeri 1 Dusun Selatan dan Kepala MTsN Buntok Barito Selatan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut ialah gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala SMP Negeri 1 Dusun Selatan ada dua yaitu gaya kepemimpinan situasional dan gaya kepemimpinan partisipatif, sedangkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala MTsN Buntok adalah gaya situasional dan gaya kepemimpinan partisipatif pula.<sup>11</sup>

Persamaan kelima penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah sama-sama ingin mengetahui gaya kepemimpinan apa yang digunakan oleh masing-masing pemimpin di masing-masing lembaga pendidikan yang dipilih

---

<sup>10</sup>Rahmatul Laila, ”Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengambilan Keputusan di MA Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2016, h. vi.

<sup>11</sup>Sutarwi, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (Studi Kasus Pada SMPN 1 Dusun Selatan dan MTsN Buntok) Kabupaten Barito Selatan”, Tesis, Pascasarjana UIN Antasari, 2014, h. vi.

sebagai lokasi penelitian. Sedangkan perbedaannya ialah, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Husin ingin mengetahui gaya kepemimpinan apa yang digunakan kepala sekolah pada Sekolah Menengah Pertama/SMP, penelitian yang dilakukan Haris Fadilah ingin mengetahui gaya kepemimpinan pemimpin pondok pesantren dalam melaksanakan inovasi pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Halilah ialah ingin mengetahui gaya kepemimpinan sekolah wanita di Madrasah Tsanawiyah/MTs, penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Laili ingin mengetahui gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengambilan keputusan pada Madrasah Aliyah/MA, dan penelitian yang dilakukan oleh Sutarwi ingin mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah dan membandingkannya pada Sekolah Menengah Pertama Negeri/SMPN dan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri/ MTsN, sedangkan penulis ingin mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin menurut teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blancard.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II berisikan landasan teori yang meliputi: pengertian kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan situasional, dan kematangan bawahan.

Bab III berisikan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV berisikan laporan dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.

Bab V berisikan penutup yang meliputi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

Daftar Pustaka.